

Dinamika Keluarga Kristen di Era Gaya Hidup Modern: Kajian Pastoral Konseling di Jemaat GKII Efata Bonet Engkabang Sungai Tebelian

Yefen Benhur Lifiar Utan

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: benhurutan15@gmail.com

Abstract. *This study examines the dynamics of Christian families in navigating modern lifestyles, focusing on the congregation of GKII Efata Bonet Engkabang. Modernity characterized by digitalization, high mobility, economic pressure, and shifting social values has significantly influenced family communication patterns, emotional relationships, and spiritual formation within Christian households. The purpose of this study is to describe the changes experienced by congregational families in the context of modernity and to analyze the role of pastoral counseling as a relevant form of support for family well-being. This research employed a descriptive qualitative method, collecting data through in-depth interviews, limited observations, and a review of church documents. The findings indicate that Christian families face challenges such as declining communication quality, reduced family time, the pervasive influence of gadgets on daily interactions, and weakened spiritual disciplines. Furthermore, shifting parenting patterns and increasing psychological pressure also affect family stability. Within this context, pastoral counseling in GKII Efata Bonet Engkabang plays an essential role in providing spiritual, emotional, and practical guidance through empathetic, relational, and faith-based approaches. Pastoral care has proven effective in helping families realign life priorities, strengthen communication, and cultivate sustainable spiritual practices. The implications of this study highlight the urgency of enhancing structured family support programs in the church, improving pastoral leaders' capacity as counselors, and encouraging families to develop healthy digital discipline to maintain relational and spiritual quality amid the demands of modern life.*

Keywords: *Christian Family; Family Adaptation; Modern Lifestyle; Modernity; Pastoral Counseling.*

Abstrak. Penelitian ini membahas dinamika keluarga Kristen dalam menghadapi gaya hidup modern dengan fokus pada jemaat GKII Efata Bonet Engkabang. Modernitas yang ditandai oleh digitalisasi, mobilitas tinggi, tekanan ekonomi, dan perubahan nilai sosial telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi, relasi emosional, dan pembinaan iman dalam keluarga Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan yang dialami keluarga jemaat dalam konteks modernitas serta menganalisis bagaimana pelayanan pastoral konseling dapat berperan sebagai pendampingan yang relevan bagi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan telaah dokumen gerejawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga Kristen mengalami tantangan berupa penurunan kualitas komunikasi, berkurangnya waktu kebersamaan, pengaruh kuat gawai dalam interaksi keluarga, serta melemahnya disiplin spiritual. Selain itu, perubahan pola asuh dan meningkatnya tekanan psikologis turut memengaruhi stabilitas relasi keluarga. Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral konseling di GKII Efata Bonet Engkabang memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan rohani, emosional, dan praktis melalui pendekatan empatik, relasional, dan berbasis iman. Pendampingan pastoral terbukti membantu keluarga menata ulang prioritas hidup, memperkuat komunikasi, serta mengembangkan kebiasaan rohani yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan program pendampingan keluarga di gereja, peningkatan kapasitas pemimpin sebagai konselor pastoral, serta perlunya keluarga membangun disiplin digital yang sehat untuk menjaga kualitas relasi dan spiritualitas di tengah arus modernitas.

Kata kunci: Adaptasi Keluarga; Gaya Hidup Modern; Keluarga Kristen; Konseling Pastoral; Modernitas.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial yang terjadi secara cepat dan masif pada era modern telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga, termasuk keluarga Kristen. Modernitas ditandai oleh kemajuan teknologi digital, kemudahan akses informasi, perkembangan ekonomi, dan mobilitas sosial yang tinggi. Semua perubahan ini tidak hanya memengaruhi pola hidup individu, tetapi juga struktur, relasi, dan dinamika kehidupan keluarga secara keseluruhan (Amita & Aliadi, 2023). Dalam konteks keluarga Kristen, perubahan ini seringkali berdampak

langsung pada kualitas relasi, pola komunikasi, serta kehidupan spiritual keluarga. Modernitas menghadirkan peluang baru seperti akses pendidikan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih variatif, serta kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, di sisi lain, modernitas juga membawa tantangan serius terhadap inti kehidupan keluarga, yakni relasi kasih dan pembinaan iman yang berkelanjutan (Nurmaliel Toding K, Armila, Yumita Selvi Rombe Payung, Seprina Pilo et al., 2023).

Salah satu tantangan besar yang dihadapi keluarga masa kini adalah gaya hidup materialistis yang semakin menguat seiring perkembangan ekonomi dan budaya konsumtif. Gaya hidup ini seringkali menempatkan materi sebagai ukuran keberhasilan, sehingga banyak keluarga secara tidak sadar mengurangi waktu kebersamaan demi mengejar peningkatan ekonomi (Soemarsono, 2004). Akibatnya, relasi dalam keluarga menjadi kering dan dangkal. Selain materialisme, individualisme juga menjadi karakter dominan dalam masyarakat modern. Setiap anggota keluarga dapat terjebak dalam dunia pribadinya—melalui gawai, media sosial, dan aktivitas personal lainnya. Pola individualisme ini mengikis nilai kebersamaan dan gotong-royong yang sebenarnya menjadi fondasi relasi keluarga Kristen menurut ajaran Alkitab.

Peran media sosial dan teknologi digital juga menjadi faktor yang sangat memengaruhi dinamika keluarga. Di satu sisi, teknologi mempermudah komunikasi jarak jauh dan memberikan akses pendidikan yang lebih luas. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat melemahkan relasi emosional antaranggota keluarga (Budiman, 2018). Banyak penelitian menunjukkan bahwa waktu keluarga semakin berkurang akibat meningkatnya waktu yang dihabiskan untuk menggunakan telepon pintar, bermain gim, atau berselancar di media sosial. Kondisi ini memperlemah kualitas komunikasi suami-istri, kedekatan orang tua dengan anak, serta hubungan emosional dan spiritual di dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga Kristen, hal ini dapat berdampak pada berkurangnya waktu untuk doa bersama, pembacaan Alkitab, serta ibadah keluarga yang seharusnya menjadi pusat pertumbuhan iman.

Ritme hidup masyarakat modern yang serba cepat juga turut mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi, target ekonomi, dan mobilitas kerja yang meningkat membuat banyak keluarga kesulitan mengelola waktu secara seimbang. Suami atau istri seringkali harus bekerja lebih lama sehingga interaksi dalam keluarga menjadi terbatas (Hutahean, 2021). Akibatnya, pendidikan iman anak tidak lagi dilakukan secara intensif di rumah, melainkan bergeser menjadi semata-mata tanggung jawab gereja atau sekolah minggu. Padahal, Alkitab menekankan bahwa keluarga merupakan institusi utama dalam

mentransmisikan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya (Ulangan 6:6–7; Efesus 6:1–4). Ketika ritme hidup modern mengurangi waktu persekutuan keluarga, maka pendidikan iman menjadi terganggu dan berdampak pada kualitas kedewasaan rohani anak di kemudian hari.

Modernitas juga menimbulkan dampak terhadap komitmen spiritual keluarga. Banyak keluarga mengalami penurunan dalam disiplin rohani seperti doa keluarga, renungan harian, dan keterlibatan dalam pelayanan. Beberapa keluarga bahkan mengalami kelelahan rohani (*spiritual fatigue*) karena tekanan hidup yang tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa gaya hidup modern tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan emosional keluarga, tetapi juga merusak fondasi spiritual yang seharusnya menjadi kekuatan utama keluarga Kristen. Tanpa pendampingan pastoral yang relevan, keluarga berpotensi mengalami keterasingan rohani, konflik internal, serta melemahnya hubungan dengan Tuhan (Simanjuntak, 2020).

Dalam konteks Jemaat GKII Efata Bonet Engkabang, realitas ini menjadi semakin menarik untuk diteliti. Jemaat ini berada di daerah yang sedang mengalami perubahan sosial dari pola hidup tradisional menuju kehidupan yang lebih modern. Kemajuan teknologi, peningkatan mobilitas masyarakat, serta perubahan pola pekerjaan menyebabkan banyak keluarga mengalami perubahan dalam gaya hidup. Misalnya, beberapa anggota jemaat mulai bekerja di luar daerah, bekerja dengan sistem shift, atau mengalami ketergantungan pada teknologi digital. Perubahan ini berdampak pada pola kebersamaan keluarga, pola komunikasi, dan kedisiplinan spiritual. Selain itu, anak-anak dan remaja jemaat cenderung lebih cepat mengadopsi budaya modern, terutama dalam penggunaan media sosial, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga Kristen (Wiryadinata, 2017).

Kondisi nyata jemaat tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan pastoral yang kontekstual, untuk memastikan keluarga tetap kuat secara spiritual, emosional, dan relasional di tengah arus modernitas. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menolong keluarga memahami tantangan zaman, melakukan refleksi teologis, serta menemukan praktik praktis yang relevan untuk mempertahankan kesehatan dan kekokohan keluarga Kristen. Pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi memberikan solusi bagi keluarga yang memiliki masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif agar keluarga tidak tergerus oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen.

Meskipun isu modernitas terhadap keluarga Kristen telah banyak dibahas pada level nasional maupun internasional, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait konteks gereja lokal GKII, khususnya di wilayah pedesaan atau semi-urban seperti Bonet Engkabang. Penelitian empiris mengenai dampak modernitas pada keluarga Kristen GKII masih sangat terbatas, terutama dalam perspektif pastoral konseling. Padahal, setiap konteks jemaat

memiliki dinamika dan permasalahan yang unik, yang memerlukan pendekatan pastoral yang tepat dan berbasis konteks. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai dinamika keluarga Kristen dalam menghadapi gaya hidup modern serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pelayanan pastoral berbasis data empiris.

Dengan memperhatikan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika keluarga Kristen dalam konteks modernitas di Jemaat GKII Efata Bonet Engkabang, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam kehidupan keluarga, serta merumuskan pendekatan pastoral konseling yang efektif untuk mendampingi keluarga menghadapi perubahan zaman. Melalui kajian ini diharapkan gereja dapat mengembangkan strategi pendampingan pastoral yang komprehensif dan kontekstual, sehingga keluarga tetap menjadi lembaga utama dalam membentuk karakter, iman, dan spiritualitas anggota jemaat di tengah perubahan dunia yang terus berlangsung. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam studi teologi praktis, khususnya dalam bidang pastoral konseling keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Kejadian 2:24 menegaskan bahwa keluarga merupakan ikatan yang dikehendaki Allah, tempat seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan menjadi “satu daging.” Konsep ini tidak hanya menunjukkan kesatuan fisik, tetapi juga kesatuan relasional, emosional, spiritual, dan komitmen yang bersifat perjanjian. Efesus 5:21–33 menambahkan bahwa relasi dalam keluarga Kristen dibangun di atas fondasi saling tunduk, kasih yang berkorban, dan penghormatan yang mencerminkan relasi Kristus dengan jemaat-Nya. Karena itu, keluarga Kristen dipahami sebagai lembaga spiritual yang berfungsi membentuk iman, karakter, dan nilai-nilai rohani lintas generasi. Prinsip-prinsip seperti kasih, pengampunan, komunikasi yang jujur, dan menjadikan Kristus pusat relasi menjadi dasar kehidupan keluarga yang sehat (Hadiwijono, 2016).

Namun dalam perkembangan masyarakat, modernitas membawa perubahan besar yang memengaruhi dinamika keluarga Kristen. Modernitas ditandai dengan digitalisasi, pragmatisme, konsumerisme, serta mobilitas sosial yang tinggi. Kondisi ini mendorong perubahan gaya hidup yang pada satu sisi memberikan kemudahan, tetapi pada sisi lain menimbulkan tekanan terhadap ritme dan kualitas kehidupan keluarga. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antaranggota keluarga; kesibukan

pekerjaan melemahkan disiplin rohani di rumah; dan nilai materialistik perlahan menggeser prioritas spiritual. Dampaknya terlihat dalam melemahnya komunikasi keluarga, berkurangnya waktu kebersamaan, pola asuh yang berubah, serta meningkatnya konflik antar generasi dalam memaknai nilai-nilai modern. Perubahan ini menuntut keluarga Kristen untuk beradaptasi, namun adaptasi yang tidak disertai dengan fondasi iman yang kuat sering kali memunculkan krisis relasi, kelelahan emosional, dan penurunan kualitas kehidupan rohani keluarga (Ekasari, 2020).

Dalam konteks inilah pastoral konseling memiliki peran penting sebagai bentuk pendampingan gereja terhadap keluarga yang menghadapi tekanan modernitas. Pastoral konseling sebagai disiplin yang mengintegrasikan psikologi dan spiritualitas Kristen berfokus pada pemulihan relasi, penguatan iman, dan pemahaman diri dalam terang firman Tuhan (Gunarsa, 2015). Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam pendampingan keluarga, seperti konseling empatik untuk memahami pergumulan keluarga secara menyeluruh, konseling relasional untuk memulihkan pola komunikasi, pendekatan berbasis iman untuk mengingatkan keluarga kepada nilai-nilai Alkitab, serta pendekatan naratif untuk membantu keluarga menata kembali cerita hidup mereka dalam perspektif Kristus. Gereja, melalui pelayanan pastoral, memiliki tanggung jawab strategis untuk menyediakan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan zaman, terutama bagi keluarga yang berada dalam tekanan gaya hidup modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika keluarga Kristen dalam menghadapi gaya hidup modern dan bentuk pelayanan pastoral konseling di GKII Efata Bonet Engkabang. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari beberapa keluarga jemaat yang terlibat dalam pendampingan pastoral. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas pada aktivitas pembinaan keluarga, dan telaah dokumen gereja. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi naratif untuk menemukan pola terkait dampak modernitas, adaptasi keluarga, dan efektivitas konseling pastoral. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan informasi, serta penghormatan terhadap pengalaman personal. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jemaat GKII Efata Bonet Engkabang

Jemaat GKII Efata Bonet Engkabang berada dalam konteks masyarakat semi-rural yang mulai mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi. Secara sosial, komunitas jemaat memiliki karakter kolektif dan kekeluargaan yang kuat, ditandai dengan kedekatan antarwarga serta budaya gotong royong yang masih terpelihara. Namun, perkembangan teknologi dan akses digital yang semakin terbuka mulai menggeser pola interaksi tradisional menuju pola komunikasi yang lebih individual dan berbasis perangkat digital. Pada sisi ekonomi, sebagian besar jemaat bekerja di sektor pertanian, perkebunan, buruh, serta perdagangan kecil. Sebagian generasi muda telah bekerja di sektor formal, baik di kota-kota terdekat maupun di luar daerah. Perubahan ini turut memengaruhi pendapatan keluarga, pola konsumsi, dan ritme kehidupan yang lebih dinamis (Netty Magdalena, 2024). Tingkat pendidikan jemaat cukup bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan memengaruhi pola berpikir, pola pengasuhan, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital. Kaum muda yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sementara generasi orang tua masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan perangkat digital. Hal ini menimbulkan kesenjangan digital yang pada beberapa kasus turut memengaruhi kualitas komunikasi antaranggota keluarga.

Dalam aspek kehidupan rohani, jemaat memiliki pola ibadah yang teratur, terdiri dari ibadah minggu, ibadah kelompok sel, pembinaan remaja-pemuda, dan ibadah keluarga. Namun, pembinaan khusus yang berfokus pada keluarga Kristen masih terbatas. Secara umum, gereja menjalankan pembinaan berbasis ibadah, tetapi belum memiliki program konseling keluarga secara struktur. Meskipun demikian, gembala sering dihubungi secara personal ketika ada keluarga yang mengalami konflik, persoalan ekonomi, pertengkaran suami-istri, atau masalah anak. Secara keseluruhan, gambaran jemaat menunjukkan bahwa GKII Efata Bonet Engkabang adalah komunitas yang sedang bergerak dari tradisional menuju gaya hidup modern, dengan berbagai dinamika yang menyertainya.

Dinamika Keluarga Kristen dalam Gaya Hidup Modern

Pola Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga mengalami perubahan signifikan akibat penggunaan gawai dan tuntutan pekerjaan. Komunikasi langsung (*face-to-face*) semakin berkurang, terutama di keluarga muda yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Beberapa keluarga menyampaikan bahwa percakapan yang dulunya

terjadi secara alami saat makan bersama, kini digantikan oleh aktivitas menonton video, bermain media sosial, atau bekerja menggunakan ponsel. Walaupun komunikasi digital mempermudah hubungan jarak jauh, terutama bagi keluarga dengan anggota yang bekerja di luar daerah, namun kedekatan emosional tidak selalu meningkat. Sebaliknya, muncul kecenderungan miskomunikasi dan menurunnya kualitas percakapan yang mendalam.

Manajemen Waktu

Modernitas membawa pola hidup yang serba cepat, sehingga waktu bersama keluarga menjadi lebih sedikit (Simanjuntak, 2020). Banyak kepala keluarga bekerja hingga larut, sementara ibu rumah tangga terbagi antara pekerjaan domestik, aktivitas sosial, dan pekerjaan sampingan. Generasi muda yang bersekolah atau bekerja sering terikat dengan jadwal padat, sehingga jarang terlibat dalam ibadah keluarga atau aktivitas rohani. Pola hidup ini membuat ritme rohani keluarga menjadi melemah. Banyak keluarga mengakui bahwa kebiasaan doa bersama dan pembacaan Alkitab semakin jarang dilakukan karena merasa lelah, sibuk, atau terganggu oleh media digital.

Pengaruh Gawai dan Digitalisasi

Penggunaan gawai sangat dominan dalam kehidupan keluarga. Anak-anak menghabiskan waktu dengan game online, sementara remaja dan orang muda lebih aktif di media sosial. Dampaknya terhadap hubungan keluarga cukup signifikan, di antaranya berkurangnya interaksi, munculnya perilaku adiktif, berkurangnya konsentrasi terhadap pelajaran, dan meningkatnya potensi konflik (Kristianto, 2021). Banyak orang tua mengakui mereka merasa kesulitan mengontrol penggunaan gawai anak karena kurangnya pemahaman teknologi. Pengaruh digitalisasi juga terlihat pada munculnya pola konsumsi baru, seperti belanja online, gaya hidup instan, dan aspirasi hidup modern yang tidak selalu selaras dengan nilai kekristenan.

Perubahan Pola Asuh dan Relasi Orang Tua–Anak

Perubahan pola asuh terjadi terutama karena perbedaan generasi dalam memaknai modernitas. Orang tua yang dibesarkan dalam pola asuh tradisional sering menekankan disiplin, kerja keras, dan kepatuhan. Sementara anak-anak yang hidup dalam era digital lebih menuntut kebebasan, ruang ekspresi, dan akses informasi yang luas (Stephen Tong, 1991). Perbedaan ini memicu konflik antara generasi, terutama terkait penggunaan waktu, pilihan pergaulan, dan nilai hidup. Di beberapa keluarga, anak lebih dekat secara emosional dengan perangkat digital daripada dengan orang tua. Hal ini menyebabkan berkurangnya keintiman emosional dalam keluarga.

Tantangan Spiritualitas

Secara spiritual, gaya hidup modern memberi dampak cukup kuat terhadap kedisiplinan rohani keluarga. Banyak keluarga mengakui bahwa doa keluarga, ibadah rumah tangga, dan pendalaman Alkitab tidak lagi menjadi prioritas. Kelelahan setelah bekerja, waktu yang tersita oleh media sosial, dan pola hidup yang materialistis menyebabkan kehidupan rohani keluarga menjadi dangkal. Di sisi lain, ada keluarga yang berusaha mempertahankan disiplin iman tetapi sering mengalami kendala waktu dan komitmen.

Tantangan yang Dihadapi Keluarga

Individualisme dan Berkurangnya Kebersamaan

Modernitas membawa kecenderungan individualisme yang memengaruhi cara anggota keluarga menjalani kehidupan sehari-hari. Masing-masing memiliki ruang dan aktivitas sendiri, sehingga kebersamaan menurun secara signifikan. Individualisme juga terlihat dalam pengambilan keputusan, di mana anggota keluarga lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kondisi ini berpotensi melemahkan ikatan emosional dan spiritual dalam keluarga (Uran, 2008).

Tekanan Ekonomi dan Pekerjaan

Tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi kestabilan keluarga. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat mendorong orang tua bekerja lebih keras, sehingga waktu bersama keluarga berkurang. Tekanan pekerjaan yang tinggi juga berdampak pada kondisi emosional orang tua, menyebabkan kelelahan, stres, dan terkadang pertengkaran dalam rumah tangga. Tekanan ekonomi juga memengaruhi pola pengasuhan; anak lebih sering menghabiskan waktu tanpa pendampingan orang tua.

Konflik Rumah Tangga

Konflik rumah tangga muncul dalam berbagai bentuk: pertengkaran suami-istri, perbedaan prioritas, pengelolaan keuangan, kecemburuan, hingga masalah kedisiplinan anak. Banyak konflik dipicu oleh kurangnya komunikasi dan kelelahan emosional. Ada juga keluarga yang mengalami konflik karena perbedaan sudut pandang tentang penggunaan gawai, pendidikan anak, dan pembagian tugas rumah tangga. Konflik semacam ini seringkali tidak tertangani secara tepat karena kurangnya keterampilan komunikasi dan kurangnya pendampingan pastoral (Wiryadinata, 2017).

Ketergantungan Gadget

Ketergantungan gadget menjadi tantangan serius bagi keluarga. Anak-anak cenderung menghabiskan waktu berjam-jam dengan game online, sementara orang dewasa sibuk dengan

media sosial dan aplikasi pesan instan. Ketergantungan ini menyebabkan kurangnya interaksi langsung, hilangnya waktu berkualitas, dan melemahnya disiplin keluarga. Pada beberapa kasus, ketergantungan gadget memicu perilaku agresif, malas belajar, dan berkurangnya kepekaan spiritual.

Peran Pastoral Konseling Gereja

Bentuk Pendampingan yang Sudah Dilakukan

GKII Efata Bonet Engkabang telah melakukan beberapa bentuk pendampingan pastoral, antara lain kunjungan keluarga, doa bersama, konseling informal, dan pembinaan melalui khotbah atau ibadah keluarga. Gembala sering dimintai bantuan ketika terjadi konflik dalam keluarga, masalah ekonomi, atau permasalahan anak. Namun, pelayanan konseling masih bersifat situasional dan belum terstruktur secara sistematis. Gereja juga menyediakan dukungan rohani melalui persekutuan doa dan ibadah rumah tangga, tetapi belum ada program khusus yang berfokus pada konseling keluarga.

Identifikasi Kebutuhan Konseling Keluarga

Melalui penelitian, ditemukan beberapa kebutuhan utama terkait konseling keluarga, yaitu: (1) pendampingan komunikasi suami-istri, (2) pembinaan tentang pengelolaan keuangan dan waktu, (3) pelatihan pengasuhan anak yang relevan dengan era digital, (4) pendampingan terhadap anak dan remaja terkait penggunaan media sosial, dan (5) konseling spiritual untuk menjaga kehidupan rohani keluarga. Kebutuhan-kebutuhan ini menunjukkan bahwa gereja perlu merancang program konseling keluarga yang lebih terstruktur.

Evaluasi Efektivitas Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral yang telah dilakukan cukup membantu keluarga dalam hal dukungan emosional dan spiritual, namun belum sepenuhnya efektif dalam menangani problem yang kompleks akibat modernitas. Konseling informal yang dilakukan hanya bersifat jangka pendek dan tidak didukung dengan instrumen asesmen pastoral. Kelemahan lain adalah kurangnya pembinaan lanjutan setelah konseling pertama dilakukan. Dengan demikian, gereja perlu meningkatkan kapasitas pelayanan pastoral melalui pelatihan konselor, struktur program pembinaan, serta strategi pendampingan yang lebih holistik (Yefen Utan, 2023).

Model Pendampingan Pastoral yang Direkomendasikan

Penguatan Komunikasi Spiritual Keluarga

Gereja perlu mendorong keluarga membangun komunikasi spiritual melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, dan percakapan iman. Penguatan ini dapat dilakukan melalui program “Malam Doa Keluarga”, modul renungan keluarga, serta pelatihan bagi orang tua

mengenai cara memimpin ibadah keluarga. Model ini diyakini membantu keluarga memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga.

Program Konseling Keluarga Rutin

Gereja dapat mengembangkan program konseling keluarga berkala yang melibatkan gembala, pengerja, dan konselor awam. Program ini mencakup asesmen kondisi keluarga, sesi konsultasi, pembinaan lanjutan, dan monitoring. Konseling dapat dilakukan dalam bentuk personal maupun kelompok kecil, sehingga keluarga memiliki ruang aman untuk membicarakan tantangan mereka.

Pelatihan Parenting Kristen

Pelatihan parenting menjadi kebutuhan mendesak di tengah perubahan gaya hidup modern. Gereja dapat menyusun modul pengasuhan berbasis Alkitab yang relevan dengan tantangan era digital, seperti kontrol gawai, komunikasi efektif dengan anak, manajemen emosi, serta pola disiplin yang sehat. Pelatihan ini dapat dilaksanakan secara periodik melalui seminar atau kelas parenting.

Pendampingan Suami-Istri (Marriage Enrichment)

Program *marriage enrichment* bertujuan memperkuat hubungan suami-istri melalui komunikasi, pengelolaan konflik, kesetiaan, dan kerjasama dalam rumah tangga. Pendampingan dapat berupa retret pasangan, kelas pranikah, dan pelatihan khusus bagi pasangan muda. Program ini membantu suami-istri membangun relasi yang penuh kasih dan harmoni dalam menghadapi tekanan modernitas (Sproul, 1975).

Bimbingan Mengelola Gaya Hidup Digital

Gereja dapat membantu keluarga mengelola penggunaan teknologi secara bijak melalui kelas literasi digital Kristen. Program ini mengajarkan keluarga cara menggunakan gawai dengan sehat, menghindari kecanduan digital, mengontrol aktivitas media sosial, serta menggunakan teknologi untuk pertumbuhan iman. Gereja juga dapat menyediakan materi edukasi untuk anak dan remaja tentang etika digital.

Analisis Teologis

Dalam perspektif teologis, dinamika keluarga Kristen harus dilihat berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab tentang keluarga sebagai institusi yang dirancang Allah (Kej. 2:24). Kesatuan suami-istri, kasih sebagai dasar relasi keluarga (Ef. 5:25), dan mandat mendidik anak dalam takut akan Tuhan (Ul. 6:6–7) merupakan landasan penting untuk menilai tantangan modernitas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya membawa perubahan dalam

pola hidup, tetapi juga menguji kualitas nilai-nilai kekristenan dalam keluarga (Tanusaputra, 2005).

Pastoral konseling menjadi jembatan antara teologi keluarga dan realitas modernitas. Pendekatan pastoral yang empatik, relasional, dan berbasis iman diperlukan agar keluarga dibimbing kembali kepada nilai-nilai Alkitab sambil mampu beradaptasi secara sehat terhadap perubahan zaman. Gereja dipanggil bukan hanya memberikan nasihat rohani, tetapi juga menyediakan dukungan emosional, bimbingan praktis, dan teladan spiritual bagi keluarga (Dister, 2017). Integrasi antara hasil temuan dan kerangka teori menunjukkan bahwa model pendampingan pastoral yang holistik dan kontekstual mampu memperkuat ketahanan keluarga Kristen dalam menghadapi gaya hidup modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai *“Dinamika Keluarga Kristen di Era Gaya Hidup Modern: Kajian Pastoral Konseling pada Jemaat GKII Efata Bonet Engkabang”* menyimpulkan bahwa modernitas membawa pengaruh signifikan terhadap pola hidup, relasi, dan spiritualitas keluarga Kristen. Perkembangan teknologi, tekanan ekonomi, serta perubahan nilai sosial menciptakan dinamika baru yang memengaruhi kedekatan keluarga, intensitas komunikasi, serta kualitas pendampingan iman di dalam rumah tangga.

Pertama, keluarga Kristen menghadapi perubahan pola interaksi yang cenderung singkat dan digital. Penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan relasi tatap muka berkurang sehingga memunculkan jarak emosional dan potensi konflik. Kedua, padatnya aktivitas kerja serta tuntutan ekonomi membuat banyak orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam membimbing pertumbuhan iman anak. Pembentukan karakter rohani dalam keluarga menjadi kurang optimal dan lebih banyak diserahkan kepada gereja. Ketiga, keluarga jemaat juga menghadapi tekanan mental dan emosional, seperti kecemasan, stres, serta ketegangan peran suami-istri akibat kompetisi hidup modern. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral konseling menjadi sarana strategis untuk memulihkan dan memperkuat keluarga. Konseling pastoral membantu keluarga mengidentifikasi permasalahan, memperbaiki pola komunikasi, menata kembali prioritas hidup, serta membangun spiritualitas keluarga berdasarkan ajaran Alkitab. Pendampingan yang konsisten terbukti mampu membantu keluarga menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, keberhasilan keluarga menghadapi gaya hidup modern sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola

perubahan secara bijaksana serta dukungan gereja melalui pelayanan pastoral yang kuat dan terarah.

Saran

Bagi Gereja

Gereja perlu membangun program pendampingan keluarga yang terstruktur, seperti kelas parenting, pembinaan pranikah, pemuridan keluarga, dan layanan konseling yang mudah diakses. Selain itu, peningkatan kapasitas pemimpin gereja sebagai konselor pastoral harus menjadi prioritas agar gereja mampu memberi pendampingan yang profesional dan peka konteks.

Bagi Keluarga Jemaat

Keluarga jemaat perlu menumbuhkan disiplin rohani bersama melalui doa keluarga, pembacaan Alkitab, serta percakapan rohani rutin. Selain itu, keluarga perlu menetapkan aturan penggunaan media digital agar teknologi tidak mendominasi relasi dan komunikasi di rumah.

Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada jemaat GKII di wilayah lain untuk mendapatkan perbandingan yang lebih luas. Perlu juga dikembangkan kajian yang lebih spesifik mengenai pendekatan konseling pastoral dalam menghadapi tantangan keluarga digital, sehingga penelitian mampu memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan pelayanan pastoral di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Aliadi, A. P., & F., F. (2023). *Membangun rumah tangga Kristen yang bahagia*. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Teologi, 1(1), 65–77.
<https://jurnal.sttkhatulistiwa.ac.id/index.php/KHATULISTIWA/article/view/8/4>
- Budiman, Y. (2018). *Pastoral konseling keluarga: Pendekatan teologis dan praktis*. BPK Gunung Mulia.
- Dister, N. (2017). *Pengantar konseling pastoral*. Kalam Hidup.
- Ekasari, M. (2020). *Psikologi keluarga masa kini*. Prenada Media.
- Gunarsa, S. D. (2015). *Psikologi keluarga: Tantangan dan perubahan*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2016). *Etika Kristen dalam kehidupan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hutahean, W. S. (2021). *Kepemimpinan keluarga Kristen*. Ahlimedia.
- Kristianto, P. (2021). *Gaya hidup digital dan implikasinya terhadap keluarga*. Gandum Mas.
- Nurmaliel Toding K., Armila, Yumita Selvi Rombe Payung, Seprina Pilo, A. R., & Pean. (2023). Pendidikan Kristen dalam keluarga dalam upaya membangun karakter anak generasi Z. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217.

- Simanjuntak, J. (2020). *Membangun keluarga tangguh di era modern*. Momentum.
- Soemarsono, H. (2004). *Hidup berkelimpahan dengan arus kas keluarga-plus*. Kalam Hidup.
- Sproul, R. C. (1975). *Discovering the intimate marriage*. Bethany Fellowship.
- Tanusaputra, D. (2005). *Teologi pernikahan & keluarga*. SAAT.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.144>
- Tong, S. (1991). *Keluarga bahagia*. Lembaga Reformed Indonesia.
- Uran, P. L. (2008). *Menguntai mutiara keharmonisan keluarga*. Bina Media Perintis.
- Utan, Y. B. L., & N. M. (2023). *Membangun keluarga Kristen yang harmonis*. Feniks Muda Sejahtera.
- Wiryadinata, A. (2017). *Komunikasi keluarga dan spiritualitas Kristen*. Kanisius.